

IDEALISME, KEIKHLASAN DAN KOMITMEN: PEMAKNAAN PROFESI GURU DI LINGKUNGAN PESANTREN MODERN

Radinal Mukhtar Harahap
radinalmukhtarhrp@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Abstrak

Tulisan ini memaparkan bagaimana pemaknaan profesi guru di lingkungan Pesantren Modern yang memiliki keunikan karena dipandang berbasis pada tiga nilai yang akan dielaborasi: idealisme, keikhlasan dan komitmen. Pada ketiganya terkumpul sikap menghormati kedudukan guru yang tidak sekedar sosok penyelenggara kegiatan belajar-mengajar, melainkan terus berkembang hingga mempunyai pandangan yang melembaga - atau setidaknya memengaruhi lembaga. Untuk keperluan itu, penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil kajian bahan-bahan kepustakaan (*library research*), baik yang bersumber dari tokoh yang bersinggungan dengan Pesantren Modern maupun dokumen yang dihasilkan dari Pesantren itu sendiri -dan dapat dijangkau penulis. Tiga nilai yang menjadi temuan pemaknaan profesi guru di Pesantren Modern itu diharapkan mampu -selain memperkaya khazanah diskursus tema ini- meneguhkan keistimewaan profesi guru yang sangat mulia dan berjasa.

Kata kunci: Profesi Guru, Pesantren Modern, Idealisme, Keikhlasan dan Komitmen.

Pendahuluan

Profesi guru, di lingkungan pesantren modern, memiliki pemaknaan yang berbeda jika diperbandingkan dengan definisi dan pengertian yang berkembang secara luas di masyarakat. Bagi orang pesantren, berprofesi sebagai guru adalah melakukan kegiatan mengabdikan sehingga harus memiliki komitmen yang tinggi, sikap bertanggung jawab dan terhindar dari orientasi duniawi atau tuntutan kebutuhan materi. Berprofesi sebagai guru, lebih lanjut lagi, adalah mempersiapkan diri secara lahir dan batin untuk melakukan pendidikan di setiap saat dan tempat. Pendidikan yang dimaksud tentu bukan hanya yang berguna bagi peserta didiknya saja yang disebut santri, melainkan juga terhadap dirinya sendiri sebagai guru yang dibekali bakat dan potensi. Semua itu dilaksanakan dalam kerangka pengabdian seorang hamba pada Tuhannya dan dengan niat *lillâhi ta'âla*. Adapun secara praktis, orang-orang pesantren melakoni profesi guru dengan memberi suri tauladan yang baik dan contoh yang bijak di dan dalam segala aktivitasnya.¹

¹ Imam Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (Ditulis Ulang dari Pidato K.H. Imam Zarkasyi pada Stabilisasi Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402 (Gontor: 15 September 1981))* (Ponorogo: Darussalam Press, t.t.).

Pemaknaan seperti di atas dipandang perlu untuk dieksplorasi. Dalam konteks kekinian, ia dapat menjadi konsepsi tawaran dari kegelisahan mengenai profesi guru yang semakin bergeser ke arah pribadi-pribadi ‘tukang ngajar’. Profesi guru, jika begitu, hanya akan diisi oleh mereka yang sebenarnya tidak memiliki rasa cinta terhadap dunia pendidikan tetapi harus terus mengajar dan memberi pelajaran hanya karena adanya tuntutan administrasi, untuk menyebutnya juga sebagai bayaran.² Aspek yang disebut terakhir, bagi seorang guru, sebaiknya dicukupkan agar menjadi tanggung jawab pemerintah ataupun lembaga pendidikan yang menaunginya saja, yang sepatutnya memang memuliakan posisi guru. Adapun bagi guru sendiri, yang terpenting adalah menjaga dirinya agar tetap menjadi pribadi yang ilmuwan sekaligus *muaddib*, yang bertugas menanamkan adab dan berbagi ilmu yang dimiliki.³ Orientasi yang bergeser dari posisi tersebut, bahkan dalam wacana konferensi pendidikan Islam pertama di Jeddah (1977), telah disinyalir akan memicu kemunculan krisis dalam tubuh pendidikan Islam, yang selanjutnya berdampak buruk pada keseluruhan umat Islam.⁴

Secara akademik, literatur mengenai pemaknaan profesi guru seperti di atas tentu sudah menjadi perhatian banyak akademisi. Beberapa di antaranya yang dapat disebut adalah yang ditulis Samad, Sarnoto, Winarso dan Rasyidi, dkk., dengan narasi profesi guru berbasis ideologi⁵, teologi⁶, humanis⁷ hingga panggilan dakwah⁸. Beberapa artikel lain ditemukan menyertakan sumber data dan informasi penelaahan, seperti Darmawan yang merujuk undang-undang guru dan dosen⁹, Azhar dalam perspektif dan sikap mahasiswa jurusan pendidikan¹⁰, ataupun Arif yang memotret pandangan di lingkungan madrasah¹¹. Namun secara umum, keseluruhan penelitian itu dipandang belum mengakomodir secara jelas makna profesi guru yang berkembang di lingkungan pesantren modern, yang dalam tulisan ini diorganisasi pada tiga nilai, yaitu idealisme, keikhlasan dan komitmen. Tiga nilai itu yang diupayakan akan tereksplorasi melalui bantuan dokumen perpustakaan pesantren (*library research*).

² Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), 247.

³ Husaini, 248.

⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Risalah, 1986), 153.

⁵ Duski Samad, “Guru: Ideologi Dan Profesi,” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 2 (2013): 357–61.

⁶ AZ Sarnoto, “Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan,” *Madani Institute* 2, no. 2 (2013): 1–7.

⁷ Warsono Warsono, “Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial,” *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 1–10.

⁸ Rasnam Rasyidi, Ratu Amalia Hayani, dan Wardatul Ilmiah, “Guru dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi dan Panggilan Dakwah,” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020).

⁹ Cecep Darmawan, “Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Perspektif Hukum Pendidikan,” *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.

¹⁰ Azhar Azhar, “Sikap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Terhadap Profesi Guru,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2017).

¹¹ Saiful Arif, “Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru di Madrasah,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2013): 141–56.

Dari Pesantren Modern ke Pemaknaan Berbasis Nilai

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana pesantren modern telah memrakarsai cara memaknai sesuatu berdasarkan nilai yang melekat padanya. Dalam uraian H.F. Zarkasyi, pemaknaan modern bagi pesantren, secara cikal bakal, telah muncul di masa kehidupan Wahid Hasyim ataupun keberadaan organisasi Jamiah Khair. Imam Zarkasyi, bersama dua saudaranya yang disebut trimurti: Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannanie, adalah yang populer di kalangan para sarjana dan peneliti karena berhasil mewujudkannya secara praktis dalam kegiatan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo.¹² Modernisasi yang dimaksud adalah kecenderungan dari nilai pemikiran, pengalaman dan religius trimurti. Modernisasi itu berhasil secara terstruktur diterapkan oleh ketiganya pada sistem pendidikan, kurikulum dan kelembagaan. Untuk yang disebut pertama, terdapat pada integrasi sistem pesantren tradisional bersama dengan madrasah. Untuk yang disebut kedua, ada di pendidikan formal, nonformal dan informal yang mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum di kelas, juga moralitas, mental dan keterampilan kerja di luar kelas. Adapun yang disebut ketiga, penerapannya adalah dengan mengubah status kepemilikan lembaga, yang mulanya berbentuk kepemilikan pribadi atau yayasan, diikrarkan menjadi milik umat dengan sistem wakaf.¹³

Dengan begitu, pemaknaan modernisasi pesantren terletak lebih kepada praktik memperbaharui bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islami di masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai dan jiwanya. Praktik ini, pada faktanya, turut menjadi respon atas problematika umum pondok pesantren yang kerap dinilai lemah pada sisi manajerial karena dominasi yang terlalu mutlak di tangan kyai dan keluarganya. Pada banyak kasus, dominasi tersebut bahkan berujung pada pemberhentian kegiatan operasional Pesantren seperti jika sosok Kyai meninggal dunia, dan atau tidak dapat digantikan oleh putra ataupun menantunya.¹⁴ Modernisasi, pada akhirnya, pantas menjadi pilihan strategis yang diterima meski tidak mutlak.¹⁵ Azra menilainya sebagai sikap kunci keberlanjutan Pesantren di tengah arus masa transisi pendidikan.¹⁶ Dalam hal itu, seperti argumentasi Steenbrink, pesantren memang pernah diprediksi akan ditinggal para santri, meskipun pada kenyataannya justru semakin dicintai dan berkembang.¹⁷

¹² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 223–48.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 193.

¹⁴ Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," 241.

¹⁵ Kamaluddin MH Pasi, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap, "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–23.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

¹⁷ Karel Andrian Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994); Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 253–63.

Pemaknaan modernisasi pesantren itu juga nyatanya mampu menjadi respon terhadap arus deras model pendidikan sekuler yang dibawa oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Sebagaimana diketahui, modernisasi pendidikan -yang merujuk kepada gerakan modernisasi Islam di dasawarsa terakhir abad ke-19¹⁸, adalah masa munculnya secara massif sekolah-sekolah bentukan kolonial dengan penawaran sistem yang dinilai jauh lebih efektif dan efisien ketimbang pendidikan-pendidikan tradisional. Pendidikan yang diformulasi adalah yang menempatkan pusat pengajaran pada ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi, melalui kurikulum yang terstruktur, dan dilakukan dengan metode klasikal. Adapun pesantren di kala itu, melaksanakan sistem pendidikan tradisional, yang berpusat pada penghayatan ritual beragama, untuk mengkhususkannya hanya merujuk kitab kuning. *Sorogan* dan *Bandongan* menjadi metode yang sangat digandrungi, tanpa kelas-kelas khusus, menggunakan sistem *halaqah* ataupun *hiwar*.¹⁹

Sistem pendidikan tradisional seperti itu yang diperbaharui dengan nilai pemikiran, pengalaman dan kecenderungan para penyelenggara. Dengan begitu, pemaknaan modern terletak pada pembaharuan bentuk pelaksanaan pendidikan Islami tanpa mengubah nilai dan jiwa yang dijunjung tinggi. Istilah modern tidak dapat diwakili oleh gambaran luar gedung ataupun sarana-prasarana sebagaimana lazimnya dipahami masyarakat luas. Pesantren modern, bisa saja, berfasilitas seperti yang ada di pesantren tradisional, atau justru melebihi aset yang dimiliki lembaga pendidikan bertaraf internasional. Tetapi Zarkasyi menyebut itu hanya sekedar kulit terluar dari pesantren modern. Adapun hakikatnya ada pada nilai dan jiwa yang mendasari,²⁰ yang telah diperkenalkannya pada *Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965, yaitu nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.²¹

Pada *Diktat Khutbah al-Iftitâh*, dijelaskan bahwa jiwa keikhlasan adalah yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu tanpa keinginan memperoleh keuntungan dari perbuatannya. Slogan untuk jiwa ini adalah *sepi ing pamrih* atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan keuntungan apa-apa kembali padanya. Segala-galanya dilakukan dengan niat semata-mata *lillâhi ta'âla*. Jiwa ikhlas ini merupakan dasar dari setiap kegiatan yang merangkai alur kehidupan di Pondok Pesantren, dimulai dari Kyainya dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan, pembantu-pembantunya dalam menjalankan setiap kegiatan, hingga para santri yang ikhlas dididik ataupun mendidik diri sendiri. Jiwa inilah yang menjadi cermin mental perjuangan dan pengorbanan yang ada di pesantren, yang tidak dimaksudkan sebagai lahan mencari pendapatan ataupun imbalan. Dari jiwa ini, idealisme setiap pribadi terjaga agar tetap berjiwa pejuang dan pendidik yang berkorban. Tanpa jiwa ini, jiwa-jiwa yang lain tidak akan muncul sama sekali.

¹⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1982).

¹⁹ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 24.

²⁰ Imam Zarkasyi, *Serba-Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat Dua* (Gontor: Darussalam Press, 1997), 5.

²¹ Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-Iftitâh: Pekan Perkenalan* (Gontor: KMI, t.t.).

Jiwa kesederhanaan adalah yang memancarkan mental kebesaran, kekuatan, kesanggupan, ketabahan, penguasaan diri dalam mengarungi perjuangan kehidupan. Kesederhanaan, bagi orang-orang pesantren, bukan berarti miskin, melainkan kesesuaian apa yang dibutuhkan dan apa yang menjadi kewajaran. Dalam kesederhanaan, orang-orang pesantren percaya tidak ada kata menyerah dalam situasi apapun untuk memperjuangkan lembaga pendidikannya. Dalam kesederhanaan, mereka juga berani maju karena tidak ada yang disayangkan dari kemajuan bagi orang yang sederhana. Kesederhaan ini ditampilkan oleh mereka yang berada di pesantren dalam kesehari-hariannya, baik dalam berperilaku, bergaul, berpakaian maupun berkegiatan. Bagi orang pesantren, kesederhanaan adalah kunci untuk memperoleh kebahagiaan di masa depan; dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas ataupun takut. Adapun kemewahan, orang-orang yang berstatus demikian dianggap sangat mudah terpengaruh ke arah kejahatan, tidak mengenal batas-batas kewajaran, hingga sering lupa untuk bersyukur, bertanggung jawab sampai-sampai menyebabkan pelanggaran atas nilai-nilai dan rasa kemanusiaan.

Jiwa berdikari. Pemaknaannya adalah kemandirian dari setiap orang yang ada di pesantren. Setiap orang dituntut agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak menyandarkan keperluannya pada bantuan atau uluran tangan orang lain. Kerangka berpikir seperti itu diperkenalkan dengan slogan bersikap yang berbunyi *zelp berdruijing system*; bahwa setiap orang membayar iuran di pesantren dan bersama-sama menggunakannya. Artinya, di pesantren modern, setiap orang mesti memiliki *sense of belonging* untuk menjaga, membantu dan mengembangkan tempat pendidikannya. Dari kemandirian semacam ini, diharapkan lahir kemandirian lembaga. Harapan yang disebut terakhir itu selaras dengan pemikiran pendidikan Islam yang pernah dicetuskan oleh al-Attas, bahwa pendidikan Islam adalah yang membentuk struktur kemasyarakatan; dari *good man* yang melahirkan *good citizen*, bukan sebaliknya.²²

Meskipun begitu, pesantren tentu tidak perlu kaku sehingga menolak mentah-mentah bantuan yang diberikan oleh orang lain, hingga pemerintah. Pesantren dapat menerimanya dengan catatan tidak terikat apalagi terjebak pada intervensi kebijakan dan ketetapan yang telah diputuskan. Itu karena, selain jiwa berdikari, orang-orang pesantren juga memperoleh penanaman jiwa *ukhuwah Islamiyah* yang terpancar dalam keakraban setiap orang yang berada di dalamnya. Setiap santri mesti punya simpati sekaligus empati terhadap santri-santri lainnya dalam keadaan dan nasib masing-masing. Jalinan persaudaraan yang dimaksud yang membentuk kerangka agama Islam yang kokoh. Menariknya, persaudaraan itu pada kenyataan tidak terbatas hanya di dalam lingkup pesantren saja, ataupun rentang masa pendidikan di lingkungan pondok, melainkan juga ketika terjun di masyarakat dan berkegiatan pasca pendidikan pesantren. Lumrah ditemukan di masyarakat bahwa keterikatan persaudaraan antar orang-orang pesantren melebihi keterikatan darah sekalipun.

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Malaysia: International Inst. of Islamic Thought and Civilization, 1980).

Terakhir adalah jiwa kebebasan. Jiwa ini tidak bermaksud ‘liberal’, melainkan kebebasan berpikir dan menentukan pilihan dengan sikap bertanggung jawab. Bagi orang pesantren, tidak ada paksaan dalam menentukan pilihan jalan hidup dan lapangan perjuangan di masyarakat. Mereka berhak menjadi apapun dengan tuntutan jiwa-jiwa yang telah terurai sebelumnya. Keseluruhan jiwa itu yang diharapkan memperlihatkan bagaimana pesantren mempunyai visi besar, yang melahirkan para pemimpin dan ulama di tengah-tengah masyarakat sebagaimana garis tujuan pendidikan Islam secara umum dalam banyak literatur yaitu ‘*abdullah* dan *khalifatullah*.²³ Pesantren tidak juga mengarahkan santri-santrinya menjadi pegawai karena justru penuh dengan keterikatan dan keterbatasan. Kebebasan adalah sikap kemandirian yang totalitas dan beridealisme, yang ditumbuhkan oleh pesantren atas orang-orang yang berada di lingkungannya.

Nilai-nilai tersebut di atas itu yang menjadi dasar bagi pemaknaan pesantren modern sehingga tidak terbatas hanya kepada unsur-unsur Pesantren yang lima.²⁴ Nilai-nilai itu pula yang menjadi jiwa dari setiap kegiatan, aktivitas dan program-program pendidikan yang diselenggarakan sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang. Pemaknaan seperti itu yang akan coba diterapkan pada tulisan ini untuk memahami makna profesi guru, yang ditawarkan dapat dilihat pada tiga nilai yaitu idealisme, keikhlasan dan komitmen. Tujuannya sama dengan yang digagas pesantren modern, yaitu agar profesi guru itu dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan lembaga.

Idealisme; Nilai Dasar Profesi Guru di Lingkungan Pesantren Modern

Idealisme adalah ide yang diyakini menjadi kenyataan yang kekal dan tidak berubah. Ia realitas yang sesungguhnya dan dapat dikenali lewat panca indera. Ia bukan sekedar gagasan, melainkan objek yang berdiri sendiri dan lepas dari subjek berpikir. Dengan begitu, ia tidak bergantung pada pemikiran manusia, justru memimpin pemikiran-pemikiran mereka. Ide adalah yang melahirkan pengetahuan sejati (*true knowledge*), meskipun hanya dipahami oleh akal-akal yang berpikir.²⁵ Dalam konteks profesi guru, idealisme yang dimaksud adalah ungkapan Zarkasyi di awal tulisan.²⁶ Bagian ini akan berupa untuk menguraikannya berbasis data-data kepustakaan.

²³ Rasyidin dan Radinal Mukhtar Harahap, *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal* (Medan: Rawda Publishing, 2020).

²⁴ Unsur pesantren yang lima adalah Kyai, Santri, Mesjid, Kitab Kuning dan Asrama. Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

²⁵ M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tinta Mas, 1986), 97; James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. oleh Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 236; Godwin Watson, “Idealisme,” dalam *The World Book Encyclopaedia* (Chicago: World Book Inc, t.t.), 38–39; Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 40; Bernard Delfaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, trans. oleh Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 22 dan 41.

²⁶ Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (Ditulis Ulang dari Pidato K.H. Imam Zarkasyi pada Stabilitas Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402 (Gontor: 15 September 1981))*.

1) Berprofesi guru adalah melakukan kegiatan pengabdian

Idealisme pertama bagi mereka yang berprofesi guru di lingkungan Pesantren adalah menjadikan profesi tersebut sebagai bentuk kegiatan pengabdian. Pada idealisme ini, berprofesi guru disejajarkan kedudukannya dengan aktivitas mengerjakan ibadah dan ritual dalam Islam. Ia perlu niat yang tulus dan kesucian hati yang murni. Merujuk pada karya Al-Qaradhawi, pengabdian adalah pelaksanaan kegiatan sehari-hari dengan sikap taat (*al-khudhû'*) dan cinta (*al-hubb*) pada Sang Pencipta.²⁷ Dengan begitu, bagi seorang guru, mereka perlu memiliki sikap taat dan cinta terlebih dahulu pada profesinya sebelum melaksanakan tugas dan fungsinya sehari-hari.

Indikasi taat (*al-khudhû'*) yang dimaksud dapat dilihat dari sikapnya memenuhi setiap kompetensi keguruan. Nurzaman, dkk., menyatakan bahwa secara akademik, seorang guru hanya dapat disebut profesional jika telah memenuhi kompetensi yang terdiri dari kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik.²⁸ Narasi tersebut selaras dengan yang diundang-undangkan Negara No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun dalam konteks Pesantren Modern, ketaatan (*al-khudhû'*) yang dimaksud adalah sikap benar-benar rela kalau hidup dan matinya diperuntukkan guna meneruskan penyelenggaraan pendidikan di Pondok. Sikap ini yang disebut dalam penelitian Azkiyah, Durroh dan Saleh sebagai wakaf diri di Pesantren Modern.²⁹ Sikap ini pula yang menjadi basis dari adanya sistem kaderisasi yang kuat di lembaga tersebut.

Termasuk dalam indikasi taat adalah pengetahuan sekaligus pemenuhan berkas administrasi yang lazimnya ada di lembaga pendidikan, seperti (1) Kalender Pendidikan, (2) Program Semester (PROSEM), (3) Program Tahunan (PROTA), (4) Silabus, (5) Analisis Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, (6) Prosedur Penilaian, (7) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (8) Kriteria Ketuntasan Minimal, (9) Jurnal/Agenda Guru, (10) Buku Presensi, (11) Daftar Nilai, (12) Buku Pegangan (Buku Paket, modul, dan Lembar Kerja Siswa), (13) Bahan Ajar, (14) Kisi-kisi Soal, (15) Kartu Soal, (16) Analisis Hasil Ulangan, (17) Program Remedial, (18) Program Pengayaan, (19) Kumpulan Soal/Bank Soal, dan (20) Penelitian Tindakan Kelas (PTK).³⁰ Data tersebut tentu mengalami penyesuaian pada setiap lembaga. Catatan penting di dunia pesantren adalah sisi administrasi merupakan upaya menjaga kepercayaan umat.³¹

²⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-'Ibâdah fi al-Islâm* (Kairo: Makbatah Wahbah, 1995), 31.

²⁸ Nurzaman, Alinurdin, dan Palogo Baliyanto, *Profesi Keguruan* (Pamulang: UnPam Press, 2019), 5.

²⁹ Farichatul Azkiyah, "Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 8, no. 1 (t.t.): 69–92; Nice Durroh, "Wakaf Diri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Perspektif Fiqh Dan UU No. 41 Tahun 2004," *Ejournal INSKLUSIF* 1 (2016): 41; Muhammad Saleh, "Model Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam pada Lembaga Pendidikan Ponpes Gontor di Ponorogo" (Disertasi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019).

³⁰ Eliterius Sennen, "Mengenal Administrasi Guru Di Sekolah," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 2, no. 1 (2018): 72–76.

³¹ Zarkasyi, *Serba-Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat Dua*, 7.

Adapun cinta (*al-hubb*), indikasinya pada profesi keguruan adalah kebanggaan seorang guru melaksanakan tugas dan fungsinya sehari-hari. Dirinya tidak menganggap bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah beban, melainkan ibadah sekaligus peningkatan kompetensi bagi dirinya sendiri. Slogan *sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keberuntunganmu* menjadi pedoman mengenai hal ini. Imam Zarkasyi populer mengikrarkan, “... *seandainya saya tidak berhasil mengajar dengan cara ini* (yaitu di depan santri-santri di pesantren), *maka saya akan mengajar dengan pena*”³² sebagai sikap yang membangkitkan kecintaan pada profesi keguruan. Begitu pula dengan penamaan kurikulum di Pesantren Modern dengan istilah *Kulliyatul Mu'allimîn al-Islamiyah* yang sangat identik dengan profesi keguruan sebagaimana penelitian Muhajir dan Budi berdasarkan dokumentasi *Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor*, adalah pemodelan baru (modernisasi) Sekolah Pendidikan Guru Islam (Sekolah Noormal Islam) yang berada di Padang Panjang, tempat Imam Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan.³³

Ketaatan dan kecintaan tersebut itu yang menjadi alat ukur bagi orang pesantren dalam menjalani profesinya sebagai guru. Bagi orang pesantren, setiap indikator taat dan cinta tersebut tidak ditempatkan pada posisi tugas melainkan idealisme yang dipercaya mendatangkan pahala layaknya ibadah dan ritual dalam agama.

2) Berprofesi guru adalah melakukan pendidikan terhadap diri dan orang lain

Idealisme selanjutnya adalah melakukan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang pesantren percaya, idealisme ibadah tidak cukup bermanfaat jika tidak ditunjukkan secara *reel* di lapangan pendidikan. Mereka bahkan percaya, pendidikan itu merupakan politik tertinggi yang dapat dilakukan umat Islam untuk mengembalikan kejayaannya.³⁴

Pendidikan yang dimaksud adalah yang relevan dengan konsepsi pendidikan Islam dalam membangun kepribadian santri.³⁵ Pendidikan itu merupakan yang bertujuan pada empat orientasi besar yaitu kemasyarakatan, kesederhanaan, tidak berpartai, dan ibadah *thalab al-'ilm*.³⁶ Orientasi-orientasi tersebut ditanamkan dan diterjemahkan dalam program dan aktivitas santri, baik di kelas, asrama maupun lingkungan pesantren sebagai cerminan dari tripusat pendidikan yang dikenal secara umum menjadi syarat kemajuan

³² Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri: Sebuah Upaya Memaknai Kegiatan Santri Gontor* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2001), 41.

³³ Muhajir Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi, “Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri,” *QATHRUNÂ* 5, no. 1 (2018): 1–24.

³⁴ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory: Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor* (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016); Radinal Mukhtar Harahap, “Pendidikan dan Peradaban Islam dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi,” *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 1–10.

³⁵ Radinal Mukhtar Harahap, “Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 637–54.

³⁶ Zarkasyi, *Diktat Khutbah al-Iftitah: Pekan Perkenalan*, 15–18.

masyarakat.³⁷ Orientasi-orientasi itu pula yang dibunyikan dalam slogan-slogan seperti *apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah pendidikan*. Pendidikan seperti itulah yang membutuhkan para pendidik yang berprofesi sebagai guru, yang tidak hanya mempunyai kompetensi pedagogik untuk memberikan pengajaran, melainkan juga benar-benar profesional dalam arti mampu berkembang dan mengembangkan dirinya ke titik tertinggi derajat pengajaran (*Ustadz (Arab): Profesor*). Hal itu karena dirinya menikmati secara penuh apa yang dilakukannya karena percaya bahwa sebesar kesadarannya dalam mendidik, sebesar itu pula keberuntungannya di dalam dunia pendidikan. Keterangan ini saling terkait dengan sikap cinta pada idealisme pertama.

Konsekuensi dari idealisme ini adalah lahirnya guru-guru yang berkarakter sebagai kader pemimpin lembaga tersebut di masa depan. Guru tidak dipandang sebagai karyawan ataupun pekerja yang hanya dituntut melaksanakan tuntutan manajemen. Guru juga tidak dipandang sebagai pemenuhan *a la* kadarnya sembari mencari sosok guru lain yang lebih kompeten dan kapabel dalam bertugas. Guru justru dipandang sebagai sosok yang akan menindaklanjuti estafet kepemimpinan sehingga dituntut mampu memberikan pandangan, ide dan gagasannya agar lembaga semakin berkembang. ZS. Zarkasyi, dalam penelitian mendalamnya tentang bagaimana implementasi pendidikan kaderisasi kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo menuliskan keterangan tersebut dengan sangat baik, yaitu:

“... Pondok Modern Gontor telah meletakkan standar dan dasar-dasar kepemimpinan bagi para guru (kader-kader pemimpin) melalui pengalaman panjang dengan kualifikasi tertentu... ikhlas, selalu mengambil inisiatif, mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, dapat dipercaya, bekerja keras dan sungguh-sungguh, menguasai permasalahan, memiliki integrasi yang tinggi, memiliki nyali yang tinggi, jujur dan terbuka, siap berkorban, tegas, cerdas dalam menilai, mengevaluasi, memutuskan dan menyelesaikan masalah, mampu berkomunikasi dan baik bermuamalah kepada manusia dan Allah.”³⁸

3) Berprofesi guru adalah memberi suri tauladan di dan dalam segala bidang

Dengan dua idealism sebelumnya, idealisme ketiga ini menjadi relevan, yaitu menjadi teladan bagi santri-santri di dan dalam segala bidang dan aktivitas. Guru dengan ketaatannya, akan rela melaksanakan tugas dan fungsi apapun, sebagai bentuk ibadah sehari-hari dirinya. Guru dengan kecintaannya, melaksanakan tugas-tugas tersebut sebaik mungkin karena percaya kebaikan juga yang akan diperolehnya. Guru dengan begitu akan memberikan pendidikan, bukan hanya pada santri-santrinya, melainkan juga pada dirinya sendiri. Guru lebih lanjut lagi akan benar-benar berkembang sehingga pantas untuk

³⁷ Nurul Hidayati, “Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan terhadap Kemajuan Masyarakat,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 203–24.

³⁸ Zulfahmi Syukri Zarkasyi, “Implementasi pendidikan kaderisasi kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo” (Disertasi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 132–44.

mendapatkan tempat yang tidak sekedar sebutan karyawan. Guru, melalui idealisme-idealisme tersebut, menjadi contoh dan teladan, yang tidak hanya yang berlaku di kelas, demikian pula di luar-luar kelas pembelajaran. Tidak hanya yang terjadi sepanjang hari, demikian pula yang terjadi setiap minggu, bulan hingga tahun. Itulah yang menjadi idealisme ketiga berprofesi guru di lingkungan pesantren, yang dalam diskursus pendidikan Islam juga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan yang sekuler (profesionalisme terkait materi).

Faktor keteladanan ini memang menjadi praktik yang tidak dapat dilepaskan dari kultur pesantren, termasuk yang modern. Pendefinisian pesantren sendiri, merujuk pada AS. Zarkasyi, menempatkan Kyai sebagai *sentral figure* yang berperan sebagai guru, pendidik dan pembimbing sekaligus.³⁹ Adapun guru, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah kader-kadernya yang melanjutkan estafet perjuangannya. Dengan begitu, profesi guru di lingkungan pesantren terlihat sangat dimuliakan dan diistimewakan. Pantas kiranya Imam Al-Ghazali pernah berpesan, untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang orang, dan harus mampu menyeleksi dan mencari guru-guru terbaik karena Islam adalah agama yang berlandaskan pada sumber-sumber otoritatif dan terpercaya.⁴⁰

Keikhlasan; Nilai Ideal Profesi Guru di Lingkungan Pesantren Modern

Keikhlasan menjadi nilai kedua setelah idealisme untuk merangkai makna profesi guru di lingkungan Pesantren Modern pada tulisan ini. Nilai tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi dasar dari setiap kegiatan di Pesantren, baik yang dilakukan santri maupun guru-gurunya. Ia menjadi nilai perjuangan yang mencerminkan mental pengorbanan yang ada. Dari jiwa ini, idealisme setiap pribadi diupayakan terjaga agar tetap berjuang mendidik dengan pengorbanan. Tanpanya, jiwa-jiwa kepesantrenan yang lain tidak akan muncul sama sekali.⁴¹

Memahami keikhlasan guru memang sering terjebak pada sikap tidak mengejar hal-hal yang bersifat materi, atau yang dibahasakan pesantren sebagai *sepi ing pamrih* atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan keuntungan apa-apa. Padahal, keikhlasan di pesantren sebenarnya jauh lebih luas dibanding hal itu, termasuk di dalamnya adalah keikhlasan untuk mengikuti arahan, mendapatkan pelatihan, memperoleh penugasan, ataupun menjalankan pembiasaan, pengawalan dan pendekatan sebagai hirarki dari metode kaderisasi kepemimpinan.⁴² Setiap orang yang berprofesi sebagai guru di lingkungan Pesantren harus menjalaninya secara ikhlas, tidak *sikucapang sikucapih*, ataupun mendua hati untuk menyebutnya juga sebagai sikap melirik-lirik profesi lain atau menjadikan profesi guru hanya batu loncatan mendapatkan profesi lainnya.

³⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

⁴⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005).

⁴¹ Zarkasyi, *Diklat Khutbah al-Ifitah: Pekan Perkenalan*.

⁴² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2011).

Dalam konteks keikhlasan seperti ini, pesantren lantas dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dalam bersikap dan kerkomitmen. Pesantren tidak mencari bantuan dari lembaga lain karena yakin bahwa pendidikan yang diselenggarakannya akan mendatangkan kebaikan bagi yang membantunya. Pesantren menjadi besar bukan karena dibantu tetapi pesantren dibantu karena telah menjadi lembaga yang besar. Sisi tauhid, berpegang teguh pada nilai-nilai agama, serta tidak antipati terhadap perkembangan, menjadi dimensi yang bersentuhan dengan nilai keikhlasan ini. Termasuk di dalamnya adalah para guru yang berjuang dan berkorban di pesantren. Mandiri dalam bersikap dan percaya bahwa Allah adalah penolong atas setiap kegiatannya.

Termasuk dalam keikhlasan juga adalah penerimaan guru terhadap setiap keputusan dan kebijakan yang terkait dengan dirinya. Jamak dipahami oleh guru Pesantren bahwa penempatan, penugasan maupun pengarahan yang diamanahi kepada dirinya, hanya akan mendatangkan kebaikan, meskipun pada awalnya terasa bernuansa keterpaksaan. Bagaikan kasus yang sering diangkat dalam ibadah, awal mula setiap ibadah adalah paksaan hingga muncul rasa kebutuhan terhadapnya. Demikian pula amanah di pesantren, setiap guru harus benar-benar melakukannya dengan jiwa yang ikhlas, *lillâhi ta'âla*.⁴³

Satu hal yang menarik dari penjelasan mengenai keikhlasan ini adalah tidak banyak ulasan yang tertuang di dalam sumber-sumber data terkait pesantren. Hal itu bisa terjadi karena kepercayaan orang-orang pesantren bahwa terma keikhlasan telah dijelaskan secara lugas di dalam sumber-sumber keagamaan Islam sehingga tidak perlu pemaknaan ulang berdasarkan konteks yang terjadi di pesantren. Dapat pula dipahami bahwa pembahasan keikhlasan adalah cerminan perilaku sehingga tidak cukup jika hanya diungkapkan secara teoritis, melainkan harus berwujud pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen: Nilai Profesional Guru di Lingkungan Pesantren

Komitmen menjadi nilai ketiga untuk merangkai makna profesi guru di lingkungan Pesantren Modern. Komitmen yang dimaksud adalah kebulatan niat dan tekad memenuhi idealisme sebelumnya seraya merawatnya berdasarkan nilai-nilai keikhlasan. Pesantren modern, disebabkan oleh itu, menekankan *bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan* sebagai slogan yang melahirkan rasa tanggung jawab akan penyelenggaraan pendidikan, yang tidak melulu hanya dapat mengandalkan harta-benda, energi-tenaga maupun ide dan pemikiran, tetapi juga jikapun perlu, ada kehidupan yang harus diberikan untuk mencapai hasil yang optimal dan maksimal. Pada komitmen ini pesantren memperlihatkan daya juang yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di dalamnya.

⁴³ Zarkasyi, *Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (Ditulis Ulang dari Pidato K.H. Imam Zarkasyi pada Stabilitas Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402 (Gontor: 15 September 1981))*.

Secara praktikal, komitmen seorang guru di lingkungan pesantren dan di lingkungan umum tidak jauh berbeda. Komitmen guru, misalnya dalam Rosidy, adalah perhatian mendalam dari batin seorang guru, yang diperkuat kekuatan dari luar dirinya, mengenai tugas dan kewajibannya untuk dapat bertanggung jawab dan responsif-inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen yang demikian dicurahkan pada sekolah sebagai satu unit sosial, pada peserta didik sebagai individu yang unik, pada pengajaran-pembelajaran yang harus bermutu, dan pada kegiatan akademik sekolah yang harus dijalankan.⁴⁴ Adapun konseptualnya, bagi orang pesantren, komitmen tidak dapat dibatasi pada kerangka mengerjakan tugas, tetapi memberikan dedikasi yang lebih baik dibanding yang sudah ada. Orang pesantren berkata, *i'malû fauqa mâ 'amilû*; yang artinya berdedikasilah di atas dedikasi orang-orang yang telah ada sebelumnya.

Konsekwensi dari nilai ini adalah pengembangan penyelenggaraan pendidikan. Pesantren modern, dalam banyak kasus, terlihat tidak stagnan untuk menyelenggarakan pendidikan menengah *an sich* melainkan mengembangkannya sejak pendidikan dasar - bahkan dimulai dari pendidikan anak usia dini, hingga juga pendidikan tinggi. Semua itu menunjukkan, selain mengenai keberhasilan profesi guru di lingkungan pesantren yang berujung pada konsepsi guru yang melembaga -minimal memengaruhi pandangan lembaga, tetapi juga makna modernisasi pendidikan pondok pesantren itu sendiri, yang menjaga tradisi tanpa menafikan adanya kemodernan.⁴⁵

Penutup

Tiga nilai yang telah dielaborasi adalah tiga nilai yang dipandang penting untuk memberi makna istimewa bagi profesi guru. Tiga nilai ini, dipandang layak untuk dipahami, dihayati lantas diimplementasikan oleh setiap guru di setiap lembaga pendidikannya. Tanpa idealisme yang kuat, niscaya profesi keguruan akan kehilangan sisi ritual keagamaan. Tanpa keikhlasan, profesi keguruan hanya akan dilaksanakan dengan sikap keterpaksaan. Adapun tanpa komitmen, profesi ini akan semakin ditinggal oleh orang-orang yang menjadikannya batu loncatan. Padahal, profesi guru membutuhkan citra yang baik, yang berpengaruh pada keberterimaan guru itu sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Lingkungan pesantren modern, melalui penjelasan di atas, terlihat secara konsisten meletakkan nilai-nilai penting dalam upaya memaknai setiap unsurnya. Pemaknaan berbasis nilai ini, di satu sisi, memang sangat stabil. Tetapi di sisi lain, sangat dinamis. Meskipun begitu, bagaimana melaksanakannya, adalah sisi lain yang harus terus dipikirkan eksplorasinya.

⁴⁴ Mazani Rosidy, "Komitmen Guru Profesional," *ANNABA' | Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 1–11.

⁴⁵ Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System."

Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: International Inst. of Islamic Thought and Civilization, 1980.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ' Ulûm al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al- 'Ibâdah fî al-Islâm*. Kairo: Makbatah Wahbah, 1995.
- Arif, Saiful. "Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru di Madrasah." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2013): 141–56.
- Arwani, Muhammad. *Denyut Nadi Santri: Sebuah Upaya Memaknai Kegiatan Santri Gontor*. Yogyakarta: Tajidu Press, 2001.
- Azhar, Azhar. "Sikap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Terhadap Profesi Guru." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2017).
- Azkiyah, Farichatul. "Wakaf Diri di Pondok Modern Darussalam Gontor Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 8, no. 1 (t.t.): 69–92.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Darmawan, Cecep. "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Perspektif Hukum Pendidikan." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.
- Delfaw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Durroh, Nice. "Wakaf Diri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Perspektif Fiqh Dan UU No. 41 Tahun 2004." *Ejournal INSKLUSIF* 1 (2016): 41.
- Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 637–54.
- . "Pendidikan dan Peradaban Islam dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 1–10.
- Hatta, M. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Mas, 1986.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan terhadap Kemajuan Masyarakat." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 203–24.
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. *Krisis Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Risalah, 1986.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.
- Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2 (2014): 253–63.
- Muhajir, Muhajir, dan Abdul Mufid Setia Budi. "Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri." *QATHRUNÂ* 5, no. 1 (2018): 1–24.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1982.

- Nurzaman, Alinurdin, dan Palogo Balianto. *Profesi Keguruan*. Pamulang: UnPam Press, 2019.
- Pasi, Kamaluddin MH, Rasyidin Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap. "Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2020): 311–23.
- Rasyidi, Rasnam, Ratu Amalia Hayani, dan Wardatul Ilmiah. "Guru dalam Pendidikan Islam, Antara Profesi dan Panggilan Dakwah." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020).
- Rasyidin, dan Radinal Mukhtar Harahap. *Wawasan Tentang Pendidikan Islam: Sebuah Pembacaan Awal*. Medan: Rawda Publishing, 2020.
- Rosidy, Mazani. "Komitmen Guru Profesional." *ANNABA' | Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022).
- Saleh, Muhammad. "Model Wakaf Diri Menurut Ekonomi Islam pada Lembaga Pendidikan Ponpes Gontor di Ponorogo." Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2019.
- Samad, Duski. "Guru: Ideologi Dan Profesi." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 2 (2013): 357–61.
- Sarnoto, AZ. "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan." *Madani Institute* 2, no. 2 (2013): 1–7.
- Sennen, Eliterius. "Mengenal Administrasi Guru Di Sekolah." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 2, no. 1 (2018): 72–76.
- Steenbrink, Karel Andrian. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suharto, Ahmad. *Senarai Kearifan Gontory: Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*. Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016.
- Warsono, Warsono. "Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial." *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 1–10.
- Watson, Godwin. "Idealisme." Dalam *The World Book Encyclopaedia*. Vol. 10. Chicago: World Book Inc, t.t.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- . *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 161–200.
- . "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 223–48.
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Khutbah al-Iftitah: Pekan Perkenalan*. Gontor: KMI, t.t.
- . *Serba-Serbi Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat Dua*. Gontor: Darussalam Press, 1997.
- . *Untuk Stabilitas Pendidikan dan Pelajaran di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (Ditulis Ulang dari Pidato K.H. Imam Zarkasyi pada Stabilisasi Pendidikan dan Pengajaran Tahun Ajaran: 1401-1402 (Gontor: 15 September 1981))*. Ponorogo: Darussalam Press, t.t.
- Zarkasyi, Zulfahmi Syukri. "Implementasi pendidikan kaderisasi kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo." Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.